

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan kondisi patologis yang ditandai dengan keluarnya feses secara sering dan berlebihan, biasanya lebih dari tiga kali sehari, dengan konsistensi encer. Diare dapat disertai dengan adanya darah atau lendir dan frekuensinya lebih tinggi dari biasanya. Penyakit diare ini biasanya disertai dengan gejala tambahan seperti muntah, yang menyebabkan berkurangnya cairan tubuh atau dehidrasi. Jika tidak diobati, hal ini pada akhirnya dapat mengakibatkan konsekuensi yang parah, termasuk kematian (Siti Novy, 2020)

Diare merupakan fenomena global yang menyumbang 4% dari semua kematian dan 5% dari kecacatan. Faktor utama yang berkontribusi terhadap diare meliputi pengetahuan ibu, sikap ibu, riwayat pemberian ASI eksklusif, perilaku mencuci tangan, dan kebersihan sanitasi. Sebaliknya, faktor sekunder meliputi tingkat pendidikan, status pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, dan status gizi (Meri Syakila, 2021)

Berdasarkan data dari (*World Health Organization, 2020*) diare merupakan penyakit yang ditularkan melalui lingkungan dan tersebar luas di hampir semua wilayah geografis di seluruh dunia. Setiap tahun, ada sekitar 1,7 miliar kasus diare, yang mengakibatkan kematian yang tidak diharapkan dari 760.000 anak di bawah usia 5 tahun. Anak-anak di bawah usia 3 tahun di negara-

negara terbelakang biasanya mengalami rata-rata 3 kasus diare setiap tahun. Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2019, ada 2.549 orang yang didiagnosis menderita diare di Indonesia, dan Angka Kematian Kasus (CFR) adalah 1,14%. Balita (7,0%) memiliki insiden diare terbesar di Indonesia berdasarkan parameter usia. Kelompok usia dengan insiden diare tertinggi pada balita adalah 6-11 bulan, terhitung 21,65% kasus. Ini diikuti oleh kelompok usia 12-17 bulan dengan 14,43% dan kelompok usia 24-29 bulan dengan 12,37%.

Diare merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, yang ditandai dengan tingkat prevalensi yang tinggi. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, angka kejadian diare pada anak pada tahun 2018 sebesar 37,88% atau sekitar 1.516.438 kasus pada balita. Pada tahun 2019, prevalensi diare meningkat menjadi 40% atau sekitar 1.591.944 balita (Maya, 2021)

Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi diare di Provinsi Jawa Barat sebesar 10,40% pada balita usia di bawah 1 tahun, 13,43% pada balita usia 1-4 tahun, dan sekitar 6,98% pada balita usia 5-14 tahun. Kota Tasikmalaya merupakan salah satu dari sepuluh kabupaten/kota dengan prevalensi diare yang cukup tinggi, yakni sebesar 16,39%. (Harsismanto J, 2020).

Pada bulan Januari 2024, peneliti dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya melakukan survei pendahuluan yang mengungkap adanya peningkatan jumlah penderita diare selama tiga tahun terakhir. Data penderita diare tahun 2021 menunjukkan total 9.123 kasus. Jumlah tersebut meningkat menjadi 10.690 kasus

pada tahun 2022, dan mengalami lonjakan berikutnya sebanyak 17.339 kasus pada tahun 2023. Statistik tersebut mengungkap bahwa Wilayah Kerja Puskesmas Cipedes Kota Tasikmalaya memiliki jumlah penderita diare terbanyak pada tahun 2023, yakni sebanyak 565 orang. Berdasarkan hasil investigasi awal, sekolah dengan jumlah anak usia 10-12 tahun penderita diare terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Cipedes adalah SDN Bojong, yakni sebanyak 73 siswa. Tahun 2024 adalah Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya. Masalah diare terjadi akibat kurangnya kebersihan dalam mengonsumsi makanan. Anak usia sekolah biasanya kurang memahami kebersihan diri secara menyeluruh, terutama saat istirahat saat mereka bermain dan mengonsumsi camilan yang tidak sehat. Akibatnya, mereka sering lalai mencuci tangan. Camilan yang dikonsumsi siswa sekolah ditemukan terkontaminasi bakteri E-coli (67,7). Penelitian tersebut mengungkap adanya korelasi kuat antara frekuensi konsumsi camilan dengan terjadinya diare akut. Diare menyebabkan terkurasnya cairan dan garam tubuh yang vital, yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Kehilangan cairan yang berkepanjangan akibat diare dapat mengakibatkan dehidrasi. Lebih jauh lagi, diare dapat menyebabkan kekurangan gizi karena mengurangi keinginan untuk makan. Kekurangan gizi memperburuk keparahan dan durasi diare, yang pada akhirnya mengakibatkan pertumbuhan terhambat dan kematian.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah mengacu pada serangkaian perilaku yang diadopsi oleh siswa, instruktur, dan komunitas

sekolah. Perilaku ini didasarkan pada kesadaran yang telah dikembangkan melalui pembelajaran. Memiliki kemampuan untuk secara mandiri menghindari penyakit, meningkatkan kesejahteraan, dan secara aktif berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan yang sehat. Penerapan Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Perilaku (PHBS) di sekolah meliputi promosi praktik kebersihan seperti mencuci tangan secara teratur, mencegah membuang sampah sembarangan, menjaga kerapian rambut, mendorong konsumsi makanan bergizi, dan lain sebagainya (Harsismanto J, 2020).

Bakteri dan virus pathogen dapat berpindah ke makanan dari tubuh, feses, atau sumber lain melalui tangan yang tidak bersih. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengutamakan kebersihan tangan dengan mencuci tangan setelah mengonsumsi makanan ringan, meskipun praktik ini sering diabaikan. Menggunakan sabun, menggosok dengan kuat, dan mencuci tangan secara menyeluruh dengan air mengalir secara efektif menghilangkan partikel kotoran yang mengandung berbagai kuman, terutama pada anak usia sekolah (Harsismanto J, 2020).

Terjadinya penyakit tertentu yang umum menyerang anak usia sekolah terkait erat dengan penerapan praktik hidup bersih dan higienis di sekolah. Untuk mengatasi hal ini, strategi Upaya Kesehatan Sekolah (UKS) sangat penting dan harus dilaksanakan. Saat ini, sejumlah besar anak muda terserang penyakit akibat praktik kebersihan yang buruk, yang memerlukan perhatian mendesak dan intervensi medis yang cepat (Rohana, 2021)

Rusli et al. (2020) menyatakan bahwa upaya untuk menurunkan angka kejadian diare melibatkan pemanfaatan sumber daya, khususnya faktor manusia, seperti upaya deteksi dini dan pengobatan, termasuk edukasi kesehatan. Kurangnya kesadaran anak dan ibu mengenai pencegahan diare menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya diare pada anak. Oleh karena itu, edukasi kesehatan di sekolah dasar perlu diprioritaskan, karena kualitas pendidikan dasar sangat memengaruhi jalur karier seseorang selanjutnya. Pendidikan kesehatan harus dilaksanakan secara efektif sejak jenjang pendidikan dasar untuk membangun dasar yang kuat dalam menumbuhkan perilaku hidup aktif dan positif (Lutan Rusli et al., 2020).

Penelitian Tio Sepina (2020) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dengan media video memiliki dampak yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap anak terhadap pencegahan diare. Untuk menumbuhkan sikap dan perilaku positif, anak harus memiliki pengetahuan yang memadai, sehingga memungkinkan mereka mencapai kesehatan yang optimal. Skor pengetahuan rata-rata sebelum menerima edukasi kesehatan adalah 12,14. Skor pengetahuan rata-rata setelah edukasi kesehatan adalah 13,45. Skor sikap rata-rata sebelum menerima pendidikan kesehatan adalah 28,69. Skor sikap rata-rata setelah intervensi pendidikan kesehatan adalah 29,31. Gurning (2019) menyatakan bahwa sejumlah besar individu masih belum mengetahui tentang definisi, pengobatan, dan metode pencegahan diare. Memahami diare sangat penting untuk mengurangi prevalensinya di kalangan anak muda. Oleh karena itu, ada

kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang diare. Mean Siwach, dalam studi Gurning yang dilakukan pada tahun 2019, menemukan bahwa pendidikan kesehatan yang ditujukan kepada siswa sekolah dapat secara substansial meningkatkan pemahaman mereka tentang kesehatan. Berbagai program pendidikan kesehatan tersedia, yang meliputi konseling, ceramah, dan simulasi. Berbagai teknik konseling meliputi pemanfaatan materi cetak seperti pamflet, flip chart, dan poster, serta media teknologi seperti film dan slide. Pendidikan kesehatan mengharuskan pemanfaatan media untuk mengomunikasikan informasi secara efektif, salah satunya adalah pemanfaatan media video. Media video tergolong media audio-visual karena mengandalkan indera penglihatan dan pendengaran. Media yang menarik dapat meningkatkan rasa percaya diri, sehingga mempercepat transformasi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rohana, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf SDN Bojong, diare merupakan penyakit yang banyak diderita anak usia sekolah dasar. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh konsumsi makanan yang tidak higienis, seperti makanan cepat saji dan gorengan. Selain itu, mereka juga belum membiasakan diri mencuci tangan setelah membeli makanan ringan, sehingga mengakibatkan perut terasa tidak nyaman. Hasil wawancara dengan 10 anak yang pernah mengalami diare menunjukkan bahwa penyebab utama anak tidak mencuci tangan adalah karena kelesuan dan anggapan bahwa mencuci tangan tidak perlu. Sehingga berdasarkan identifikasi kajian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan

judul pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video tentang PHBS terhadap pengetahuan dan sikap anak tentang pencegahan diare di SDN Bojong Kota Tasikmalaya.

Mengikuti Sunnah Nabi, umat Islam diperintahkan untuk mengutamakan kebersihan sebagai sarana menjaga kesehatan dan mencegah penyakit. Mengungkapkan rasa syukur atas anugerah kesehatan dari Allah berarti senantiasa menjaga kesehatan diri. Ayat 222 Surat Al-Baqarah dalam Al-Quran memuat pesan ilahi dari Allah

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُنتَهِرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri" (QS. Al-Baqarah: 222)

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَامَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَطَهَّرُوا أَرَاهُ قَالَ أَفْنَيْتَكُمْ

"Sesungguhnya Allah SWT itu baik, yang menyukai hal-hal yang baik-baik, Dia Maha bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu"(HR. Tirmizi)

Memperoleh ilmu pengetahuan merupakan faktor penting dalam mencapai taraf kesehatan tertentu. Oleh karena itu, jika memiliki cukup ilmu pengetahuan, akan lebih mudah mencapai taraf kesehatan yang diinginkan. Berdasarkan informasi yang diberikan, peneliti tertarik untuk mempelajari "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Video Mengenai Phbs Terhadap

Pengetahuan Dan Sikap Anak Tentang Pencegahan Diare Kelas V di SDN Bojong Kota Tasikmalaya”

B. Rumusan Masalah

Salah satu penyebab diare timbul adalah karena kurang kebersihan terhadap makanan yang dimakan. Anak usia sekolah pada umumnya belum paham betul akan kebersihan bagi tubuhnya, pentingnya pengetahuan yang harus dimiliki oleh anak agar mampu memahami dan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam upaya menghindari dari segala resiko penyakit yang berada dilingkungannya. Oleh karena itu maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Video Mengenai Phbs Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak Tentang Pencegahan Diare Kelas V di SDN Bojong Kota Tasikmalaya”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Video Mengenai PHBS Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak Tentang Pencegahan Diare Kelas V di SDN Bojong Kota Tasikmalaya

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengetahuan siswa sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video mengenai PHBS Tentang Pencegahan Diare di SDN Bojong Kota Tasikmalaya

- b. Diketuainya sikap siswa sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video mengenai PHBS Tentang Pencegahan Diare di SDN Bojong Kota Tasikmalaya
- c. Diketuainya pengetahuan siswa sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video mengenai PHBS Tentang Pencegahan Diare di SDN Bojong Kota Tasikmalaya
- d. Diketuainya sikap siswa sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video mengenai PHBS Tentang Pencegahan Diare di SDN Bojong Kota Tasikmalaya
- e. Diketuainya Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video mengenai PHBS terhadap pengetahuan anak tentang pencegahan diare di SDN Bojong Kota Tasikmalaya
- f. Diketuainya Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video mengenai PHBS terhadap sikap anak tentang pencegahan diare di SDN Bojong Kota Tasikmalaya

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Mengkaji dampak pendidikan kesehatan menggunakan media video dalam mempromosikan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan pengaruhnya terhadap pengetahuan dan sikap anak terhadap pencegahan diare. Selain itu, mengkaji bagaimana pengetahuan ini dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi diri.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang berharga kepada masyarakat terkait diare, dengan tujuan untuk mengurangi kejadian diare pada anak.

3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi lembaga yang ingin meningkatkan koleksi pustaka dan berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan dalam upaya mencapai prinsip-prinsip inti pendidikan tinggi.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan untuk pengembangan layanan keperawatan berbasis bukti terkait dampak pendidikan kesehatan menggunakan media video dalam mempromosikan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan pengaruhnya terhadap pengetahuan dan sikap anak terhadap pencegahan diare di SDN Bojong, Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas layanan melalui pendidikan kesehatan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi referensi yang berharga bagi para akademisi yang ingin meneliti diare menggunakan pendekatan dan faktor alternatif.